

Dieksis Persona dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra'

Nidda Amirotul Qori'ah¹ Mardjoko Idris²

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}
Email: 20201012010@student.uin-suka.ac.id 195901051987013003@uin-suka.ac.id

Abstrak

Tulisan ini berupaya mendeskripsikan wujud dieksis persona, acuan dieksis persona dan makna dieksis persona dalam teks al-Isra'. Tulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil yang ditemukan dalam teks adalah sebagai berikut : terdapat 5 bentuk dieksis persona yang muncul dalam teks, yaitu dieksis persona pertama terikat, dieksis persona pertama jamak bebas, dieksis persona pertama jamak terikat, dieksis persona kedua tunggal terikat dan dieksis kedua jamak terikat. Acuan yang sering muncul dalam dieksis persona pertama adalah Allah SWT dan Bani Israil dalam dieksis persona kedua. Dieksis persona II tunggal dalam Q.S al-Isra' selain berfungsi menunjukkan referen tunggal, juga berfungsi untuk menunjukkan referen jamak. Penyebutan pronomina III tunggal dalam Q.S al-Isra' seperti (*huwa*) yang didahulukan sebelum subjek yang diacunya memiliki makna terpatrinya subjek (Allah) ke dalam hati mitra tuturnya (Nabi Muhammad), sehingga penyebutan subjek di awal tidak dilakukan oleh mitra tutur.

Kata Kunci: Dieksis Persona, Al-Isra', Pragmatik

Abstract

This paper attempts to describe the form of persona diexist and persona diexist's references in the text of al-Isra'. This paper type is a library research with a qualitative descriptive method and using a pragmatic approach. The results found in the text are as follows: there are 5 forms of persona diexis that appear in the text; the diexist of the bound first person, the diexis of the first plural free person, the diexis of the first plural of bound persona, the diexis of the bound singular persona, and the second diexis of the bound singular and the second plural of the diexist. The references that often appear in the existence of the first person in the plural first diexis are Allah SWT and Israelites in the diexist of the second person. There are 3 references in the first persona, namely Allah SWT, the Quraysh disbelievers and the believers and there are 3 references in the second persona; Israelites, the Prophet Muhammad and humans.

Keywords: Persona Diexist. Al-Isra, Pragmatics



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tampaknya, teks surat al-Isra' mengandung dieksis persona yang menarik untuk didiskusikan. Apalagi, teks ini merupakan teks yang populer dibaca oleh kalangan Muslim saat memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Juga, teks ini berisi banyak tuturan yang merujuk pada penutur dan petutur yang berbeda-beda. Tuturan teks ini mengandung informasi dan hikmah yang mendalam. Sehingga, pendeskripsian dieksis persona di dalam teks al-Isra' penting dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami informasi dan hikmah yang disampaikan oleh teks.

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian dengan pembahasan mengenai dieksis di dalam teks al-Isra' namun, ada setidaknya lima tulisan dengan topik yang sama. Pertama, skripsi berjudul *Dieksis dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah Juz 1 (Studi Analisis Isi dari Aspek Pragmatik)* yang ditulis oleh Ahmad Rizki Nugrahawan dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2014. Hasilnya, penulis hanya mendapati dieksis persona kedua tunggal dan dieksis

persona kedua jamak pada Surat al-Baqarah Juz 1.(Nugrahawan, 2014, p. 143) Kedua, artikel berjudul *Dieksis Persona dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi* oleh Ilham Tumanggor, Pujiati dan Khairina Nasution pada tahun 2017. Hasilnya, penggunaan dieksis persona yang mencakup tiga macam, yaitu persona pertama (P I) yang disebut dengan al-mutakallim (المتكلم) persona kedua (P II) atau al-mukhāthab (المخاطب) dan persona ketiga (P III) atau al-ghoib (الغائب).(Tumanggor et al., 2017, p. 39) Kedua tulisan di atas memiliki objek material al-Qur'an.

Pada bagian kesimpulan dari lima tulisan yang penulis dapatkan, rata-rata masih berupa identifikasi dieksis teks belum mengarah pada penyajian acuan dieksis yang muncul dalam teks. Adapun ketiga tulisan yang lain adalah *Dieksis dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA* yang ditulis oleh Rahma Rahayu Mustika(Mustika, 2011, p. 45), *Dieksis dalam Sastra Lisan Bapukung Masyarakat Banjar Kabupaten Serdang Bedagai* yang ditulis Siti Aisah dan Hera Chairunisa(Aisah & Chairunisa, 2011, p. 14) dan *Dieksis dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sosiopragmatik* yang ditulis Darsita pada tahun 2015.

Berdasarkan paparan diatas, tulisan ini berusaha mendeskripsikan wujud dieksis persona, acuan dieksis persona dan fungsinya yang terdapat dalam teks al-Isra' al-Qur'an al-Karim. Tulisan ini tergolong dalam penelitian pustaka (library research) dengan berpijak pada sumber utama yaitu al-Qur'an Surat al-Isra' dan sumber pendukung lain seperti tafsir dan jurnal yang relevan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan terlebih dahulu mencari data-data berupa dieksis persona dalam surat al-Isra', lalu mengidentifikasi persona I, II dan III dari data-data tersebut. Data penelitian ini berupa kata dan frasa dalam teks al-Isra' yang berkenaan dengan ihwal dieksis. Sejalan dengan M.Zaim, data yang dikumpulkan dalam penelitian bahasa adalah kata karena harus memerikan gejala yang ada sesuai dengan kenyataan. M Zaim, Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural, 2014, 14, <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>.

Landasan Teori

Dieksis dikenalkan oleh Karl Buhler pada abad ke-20. Term dieksis sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni deiktikos yang artinya "penunjukan secara langsung".(Yule, 1996, p. 16) Kemudian Pierce memperkenalkan istilah *indexical* yang artinya sesuatu yang menunjuk.(Al-Hasyimi, 1960, p. 38) Lyons (1977) mengatakan, dieksis difungsikan untuk menggambarkan fungsi pronominal persona, pronominal demonstratif, pronominal demonstratif dan bermacam-macam ciri gramatikal lain yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak tutur.(Purwo, 1984, p. 2) Kata bersifat diektis apabila acuannya berpindah-pindah dan berganti-ganti tergantung siapa penutur, kapan dan dimana kata dituturkan. Brench membagi dieksis menjadi dua, yakni eksofora dan endofofora. Pembahasan di dalam dieksis eksofora atau dieksis di luar tuturan adalah dieksis persona, dieksis ruang dan dieksis waktu.(Purwo, 1984)

Dieksis Persona

Dieksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai pertuturan dalam situasi dimana tuturan tersebut disampaikan.(Sumarsono, 2010, p. 64) Contoh, penggunaan kata ganti orang pertama adalah referensi penutur untuk dirinya sendiri, orang kedua untuk menunjuk kepada satu atau lebih lawan tuturnya, sedangkan orang ketiga untuk menunjuk selain diri penutur maupun lawan tuturnya. Dalam bahasa Arab, sistem pronomina persona juga mencakup tiga macam, yaitu persona pertama (P1) yang disebut dengan al-mutakallim (المتكلم) persona kedua (P2) atau al-mukhāthab (المخاطب) dan persona ketiga (P3) atau al-ghoib (الغائب)

Akan tetapi dalam hal jumlah, pronomina bahasa Arab memiliki bentuk dualis terkecuali pada persona pertama saja. Pronomina bahasa Arab mengenal jenis kelamin (maskulin/feminim). Pujiati and M.C Paitonn, Analisis Kontrastif Tatabahasa Gender Kata Ganti dalam Bahasa Indonesia, Inggris dan Arab (Singapore: Multysynchronic, 2010), 53; F Ni'mah, Mulakhas Qawā'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah (Damaskus: Dār al-Hikmah, 1973), 101; Musthafa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayayni, Jami' Ad-Durus Al-Arabiyyah (Beirut: Maktabah Isyriyyah, 1993), 89. Deiksis Persona dalam Bahasa Arab berupa pronomina persona yang disebut dengan istilah dhamir, yakni nomina yang menunjukkan kata ganti penutur pertama (mutakallim) ; saya, kita/kami, mitra tutur (mukhāthab); kamu dan kalian, atau orang ketiga (ghaib); dia dan mereka. Kemudian pronomina dalam bahasa Arab (dhamir) dibagi menjadi 3 macam, yaitu dhamir munfashil, dhomir muttashil dan dhamir mustatir. (Al-Ghalayayni, 1993) Dhamir munfashil adalah pronomina dalam bahasa Arab yang berdiri sendiri pengucapannya. (Al-Ghalayayni, 1993) Dhamir muttashil yaitu pronomina (Al-Ghalayayni, 1993) persona bentuk terikat. Biasanya melekat pada verba dan nomina. (Al-Ghalayayni, 1993) Dhamir mustatir yaitu pronomina yang tidak memiliki bentuk nyata secara struktur kebahasaan, dan tidak diucapkan secara struktur fonologisnya (secara lafaz). Ada dua macam dhamir mustatir, yakni :dhamir mustatir wujuban dan dhamir mustatir jawazan.

Menurut Sumarsono di dalam Muhammad Madarik Yahya, pengungkapan diri di dalam deiksis persona tergolong egosentris. Cara pandang deiksis persona menurutnya berpusat pada ego diri yang diabstraksikan dalam ujaran dengan menggunakan kata ganti "saya". (Madarik Yahya, 2014, p. 35) Adapun argumen yang dikemukakan olehnya adalah sebagai berikut. "Penjelasan ini berangkat dari adanya pengandaian bahwa ungkapan-ungkapan deiksis itu sebagai berlabuhnya titik-titik khusus sebuah abstrak yang tidak bertanda pada peristiwa tutur dalam konteks situasi pertuturan. Oleh karenanya, konteks pertuturan terbentuk ke dalam pusat deiksis (deictic centre) yang diasumsikan demikian: (a) sebagai persona-pusat merupakan penutur yang diwakili oleh kata "saya", (b) waktu-pusat yang dirupakan waktu atau saat di mana tuturan diujarkan yang disim-bolkan dengan "sekarang", (c) tempat-pusat yang digambarkan sebagai lokasi penutur pada saat ia berujar yang dijargonkan dengan kata "di sini", (d) wacana-pusat merupa-kan titik (baca: fenomena) di mana penutur berada pada ke-terjadi-an produksi ujaran, dan (e) sosial pusat adalah ragam jenjang status sosial penutur". (Madarik Yahya, 2014)

Selain itu, pada beberapa bagian deiksis persona mempunyai ragam interpretasi makna sesuai tingkat status mitra tutur sebagaimana realitas kosakata yang dipunyai bahasa sasaran. (Madarik Yahya, 2014) Contoh: ماذا تفعل؟ Seperti maklum, dalam kata taf 'ul tersirat deiksis persona *anta*. Oleh karenanya, realisasi acuan deiksis persona ini bergantung pada konteks peristiwa ujaran diucapkan; jika mitra tutur lebih tinggi, maka acuannya "Bapak". Pemilihan diksi ini lebih tepat dengan mempertimbangkan maksim kesopanan. Apabila mitra tutur sejawat, maka referensinya "kamu". Dengan alasan bahwa kedudukan mitra tutur begitu kental atau mungkin ada di tingkat bawah penutur. Kalau mitra tutur sejajar, maka rujukannya "Anda". Hal demikian dilandasi oleh adanya mitra tutur yang berada pada posisi setingkat namun dekat. Berdasarkan kondisi ini, maka penerjemahan yang tepat disesuaikan dengan situasi peristiwa dari frasa tersebut ialah: Apa yang "Bapak"/"Kamu"/"Anda" kerjakan? (Madarik Yahya, 2014)

Dalam kajian bahasa Arab, terdapat fungsi kata dalam kalimat. Fungsi kata dalam bahasa Arab ada 6 (enam) macam, yaitu: (1) musnad ilayh, (2) musnad, (3) mukammil, (4) tābi', (5) rābith, dan (6) tahwīl. (Syihabuddin, 2005, p. 48) Pada pembahasan ini akan dibatasi kepada uraian tentang musnad ilayh dan musnad, terkait dengan fokus kajian seputar deiksis belaka.

Musnad ilayh ialah isi pembicaraan dalam kata atau frasa yang disandari oleh musnad dan dapat dibedakan dengan dengan tanda i'rāb marfū'. Sedangkan musnad adalah kata atau frasa yang menerangkan musnad ilayh. Nomina dan verba merupakan kategori yang dapat mengisi fungsi ini. (Al-Ghalayayni, 1993) Kridalaksana menyebutkan deiksis sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina (dhamīr), ketakrifan (ma'rifah), dan sebagainya memiliki fungsi deiktis. (Al-Farisi, 2011, p. 109) Terlebih dalam bahasa Arab, pemakaian deiksis persona, misalnya, dalam satu kalimat atau paragraf, bisa banyak. Terkait dengan fungsi musnad ilayh, dalam kajian ma'āni, seharusnya pada status ketakrifan, karena musnad ilayh merupakan sub fungsi subjek yang harus diketahui (ma'lūm). Ketakrifan musnad ilayh yang dirupakan deiksis persona pronomina mempunyai tujuan. (Al-Hasyimi, 1960)

PEMBAHASAN

1. Dieksis Persona/ Al-Isyarāh Asy-Syahsiyyah dalam Teks Al-Isra'

a. Pronomina Persona I Bentuk Terikat / ضمير المتكلم متصل وحده

Pronomina persona I tunggal bentuk terikat atau disebut dengan dhomir muttasil terdapat dalam satu bentuk pada teks al-Isra' yaitu: sufiks /-i/ {ي} {-yang melekat pada nomina atau pada partikel. Satu-satunya bentuk ini terdapat dalam ayat 2 berikut ini:

Tabel 1. Data Penggunaan Dieksis Persona Pertama Tunggal Bentuk Terikat

No	Data	Wujud dieksis	Acuan
(1)	أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكَيْلًا "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku. (al-Isra'(17): 2	sufiks /-i/ {ي} {-pada ن/duunī "Selain Aku"	Allah SWT

Pada data (1) dieksis persona ditunjukkan oleh pronomina pertama bentuk terikat yakni sufiks /-i/ {ي} {-yang melekat pada partikel *duuna* sehingga menjadi *duunī* "selain Aku". Pronomina Aku mengacu kepada Allah SWT. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa tuturan pada ayat tersebut. Allah sebagai penutur melarang Bani Israil untuk menjadikan apapun sebagai pelindung selain Allah SWT. Konteks tuturan terjadi saat Allah memberikan Kitab Taurat Nabi Musa sebagai utusan Allah untuk Bani Israil sebagai petunjuk agar Bani Israil tidak tersesat dalam perbuatan menyekutukan Allah SWT.

b. Pronomina Persona I Jamak Bentuk Bebas

Pronomina persona pertama jamak bentuk bebas hanya ada satu, yaitu نحن/nahnu/kita atau kami. Pronomina persona pertama pada penggunaannya tidak membedakan gender. Oleh karenanya pronomina persona *nahnu* berlaku untuk jenis maskulin dan feminim. Data dieksis persona orang pertama jamak bentuk bebas ditemukan 1 data sebagaimana berikut ini:

Tabel 2. Data Penggunaan Dieksis Persona Orang Pertama Jamak Bentuk Bebas

No	Data	Wujud dieksis	Acuan
(17)	كَمِيلًا يَخْرُجُ نَزْرُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. (al-Isra(17):31	نَحْنُ /nahnu/kami	Allah SWT

Pada data (17) terdapat penggunaan pronomina persona pertama jamak bentuk bebas yakni nahnu (kami). Firman ini diungkapkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Pronomina /nahnu/ pada ujaran ini tidak menunjukkan bilangan akan tetapi sebagai bentuk pengagungan. Di antara uslub (gaya) bahasa Arab adalah bahwa seseorang dapat menyatakan tentang dirinya dengan kata ganti نحن / nahnu/ (kami) untuk menunjukkan penghormatan. Atau dia menyebut dirinya dengan dhamir (kata ganti) أنا / ana/ (saya) atau dengan kata ganti ketiga seperti (هو) dia). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa Allah SWT kadang-kadang menyebutkan dirinya dengan sighoh mufrad (bentuk tunggal) secara nampak atau *mudhmar* (tersembunyi) dan dengan shigoh jamak (bentuk jamak).(Taimiyah, 2000, p. 167)

c. Pronomina Persona I Jamak Bentuk Terikat

Pronomina persona pertama jamak bentuk terikat atau disebut dengan dhomir muttasil terdapat dalam dua bentuk, yaitu: prefiks /na-/ ن{ yang melekat pada fi'il mudhori' dan sufiks /-nā/ نا{ yang melekat pada fiil madhi, nomina dan pada partikel. Pada teks al-Isra ditemukan penggunaan pronomina persona pertama jamak bentuk terikat sebanyak 22 data.

Tabel 3. Data Penggunaan Dieksis Pronomina Persona Jamak Bentuk Terikat

No	Data	Wujud dieksis	Acuan
(6)	وان عُدْتُمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا Tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir. (al-Isra(17):8)	sufiks /-nā pada عُدْنَا dan وَجَعَلْنَا	Allah SWT
(61)	وَيَقُولُونَ سُبْحٰنَ رَبِّنَا اِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi." (al-Isra(17):108)	sufiks /-nā pada رَبِّنَا	Orang-orang mukmin
(28)	وَقَالُوا اِذَا كُنَّا عِظَامًا وَّرُفَاتًا اِذَا نَا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا Dan mereka berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (al-Isra(17): 49)	sufiks /-nā pada كُنَّا	Orang-orang kafir Quraisy

Data (6) merupakan firman Allah SWT kepada Bani Israil, yang mana berupa pengharapan agar Allah melimpahkan rahmat kepada mereka setelah mereka menerima hukuman, dengan syarat bertaubat dan memperbaiki diri. Data (61) mereferensikan orang-orang mukmin yang selalu memuji Allah SWT dikala sedih maupun senang, senantiasa bersyukur, mengharap keridhaan Allah dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa janji surga bagi orang-orang beriman adalah suatu hal yang nyata dan pasti. Data (28) mereferensikan kaum kafir Quraisy yang suka mengolok-olok dan mengejek Nabi Muhammad SAW saat membaca al-Qur'an. Mereka mengolok Nabi dengan menyangsikan akan adanya hari kebangkitan.

d. Pronomina Persona II Tunggal Terikat

Wujud pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat di dalam teks al-Isra' terdiri dari 1 bagian, yakni untuk maskulin (laki-laki); prefiks /-ka/ ك{. Dari data-data, ditemukan penggunaan dieksis persona kedua tunggal bentuk terikat sebanyak 5 data dengan data dengan referen yang sama. Berikut salah satu diantaranya :

Tabel 4. Pronomina Dieksis Persons Kedua Tunggal Terikat

No	Data	Wujud dieksis	Acuan
(7)	اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." (al-Isra(17):14)	Sufiks ka/ ك/ pada بِنَفْسِكَ	Setiap manusia

Data (7) merupakan perintah sekaligus peringatan dari Allah SWT bagi setiap manusia agar mereka waspada akan kehidupan dunia. Setiap manusia dituntut oleh Allah SWT untuk mempelajari dan mengamalkan apa yang sudah diberikan Allah untuk manusia, yakni petunjuk. Selain itu, manusia pada hari kiamat akan membawa amal sendiri-sendiri untuk dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

e. Pronomina Persona II Jamak Bentuk Terikat

Dalam Bahasa Arab terdapat perbedaan gender dalam penggunaan pronomina persona kedua jamak, yaitu maskulin dan feminim. Pronomina persona kedua jamak terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. Pada surat al-Isra' ditemukan penggunaan pronomina persona kedua jamak bentuk terikat sebanyak 10 data dengan acuan yang sama yakni Bani Israil. Berikut salah satunya:

Tabel 5. Pronomina Persona Dieksis Kedua Jamak Bentuk Terikat

No	Data	Wujud dieksis	Acuan
(4)	Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. (al-Isra(17):6)	sufiks kum / كُمْ / pada وَأَمَدَدْنٰكُمْ dan وَجَعَلْنٰكُمْ	Bani Israil

Data (4) merupakan firman Allah SWT kepada Bani Israil bahwa mereka akan selalu diuji dengan mempercayakan pihak yang menang dan kalah dalam pertempuran, percaturan dunia dan menjadikan mereka suatu kaum yang besar dan adidaya.

2. Makna Dieksis Persona dalam Teks al-Isra'

a. Menunjukkan Pembicaraan Persona I

Dieksis persona I dalam surat al-Isra' ditunjukkan dengan kata *ana* dan *nahnu* yang mengacu pada 4 tokoh, yakni Allah, Muhammmad, kafir Quraisy dan orang muslim. Masing-masing referen akan dipaparkan dalam ayat-ayat berikut :

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَنَّ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. (Q.S al-Isra'(17) : 1)

Dhomir *nahnu* (kami) dalam kalimat بِرُكْنًا mengacu pada Allah SWT. Konteks dalam ayat ini adalah pujian bagi kemahakuasaan Allah yang memberi kesempatan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memperjalankan beliau pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa hanya dalam waktu satu malam. Jarak tempuh Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang bermil-mil itu tentu melalui logika manusia tidak akan sampai bila ditempuh dalam satu malam saja. Seharusnya, kata *nahnu* yang jamak digunakan untuk mereferenkan persona lebih dari dua. Namun oleh Allah, kata *nahnu* rupanya digunakan untuk memberikan atau menuansakan keagungan dan kemuliaanya, bahwa Ia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu, memperjalankan hambaNya, Muhammad SAW. Tidak lepas sampai disitu, bahkan dari 82 data dieksis persona yang menggunakan dhomir nahnu, 77 diantaranya mereferenkan Allah SWT. Selain memberi nuansa keagungan, ini membuktikan bahwa al-Quran benar-benar kalam Ilahi

yang tidak bisa dibantah oleh alasan apapun, berisi firman dan petunjuk-petunjuk Allah bagi umat manusia.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS al-Isra (17): 53)

Pada ayat 53, dhomir *nahnu* yang biasa digunakan untuk mereferenkan Allah SWT, berganti menjadi *ana* (aku) yang mufrod (tunggal) dalam frasa *لِعِبَادِي*. Apabila melihat tuturan dalam ayat, ayat tersebut menunjukkan adanya perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyeru kaumnya agar berkata dengan perkataan yang baik. Melalui dhomir *ana*, Allah ingin menunjukkan kedekatan atau intensitas tuturannya terhadap Nabi Muhammad SAW. Madarik Yahya mengatakan dalam artikelnya bahwa realisasi acuan dieksis persona ini tergantung pada konteks peristiwa itu diujarkan. Pemilihan diksi yang menjadi dieksis tentu mempertimbangkan maksim tuturan atau percakapan. Jika diksi yang dipilih adalah aku, maka kedudukan penutur dengan mitra tutur begitu kental. (Madarik Yahya, 2014) Namun rupanya terdapat perbedaan dalam fenomena dieksis pada tuturan ini. Menurut penulis, kedekatan tuturan yang ditandai dengan dieksis persona *ana* dalam konteks antara Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW tidak melunturkan kemuliaan penutur, walaupun Allah menunjukkan kedekatannya kepada Nabi Muhammad SAW.

ثَل لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ حَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ حَشِيئَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَشُورًا

Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan manusia itu memang sangat kikir. (Q.S al-Isra'(17) : 100)

Pronomina "aku" yang melekat pada kata *رَبِّي* (rabbiy) mengacu kepada Nabi Muhammad SAW. Ini adalah perintah Allah kepada Nabi, sekaligus menjadi penghibur Nabi bahwa dengan kata Rabb-ku merupakan penegasan Allah untuk menjadi pembela Nabi Muhammad SAW. Tuturan ini disampaikan Nabi untuk mengumpamakan kekikiran kaum musyrik. Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa mereka sangat kikir dan enggan dalam berinfak untuk kebaikan manusia. "Tafsir Surat Al-Isra", <https://quran.kemenag.go.id>. Mereka takut kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka akan lenyap. Padahal dengan menginfakkan harta, kenikmatan itu akan terus bertambah.

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَنْفَجِرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا

Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami. (Q.S al-Isra' (17) : 90)

Pronomina *nahnu* yang tersirat dalam kalimat *نُؤْمِنُ* dieksis persona jamak ini mengacu pada beberapa tokoh pemuka Quraisy. Tokoh tersebut diantara adalah Utbah, Syaibah, Abu Sufyan, Nazar dan lainnya. (Tafsir Surat Al-Isra, n.d.) Di dalam tuturan, mereka menunjukkan

keingkaran dan keenggangan mereka menerima seruan Nabi Muhammad SAW untuk beriman. Bentuk keenggangan itu nampak dalam permintaan mereka untuk memberatkan Nabi Muhammad, mensyaratkan Nabi Muhammad untuk mengalirkan mata air yang tiada henti agar mereka yakin dan beriman.

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَخْتَبِكَ ذُرِّيَّتَهُ ۖ إِلَّا قَلِيلًا

Ia berkata, “Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.” (Q.S al-Isra (17) : 62)

Pronomina I tunggal terikat dalam kata عَلَيَّ ini mengacu pada Iblis. Iblis meminta Allah SWT agar Dia menerangkan alasan yang menyebabkan dia harus bersujud dihadapan Adam A.S. Kalimat tersebut bernada heran dan merupakan sikap Iblis yang lancang dan membangkang. Pembangkangannya itu menjadikan Iblis dimurkai Allah SWT dan jauh dari rahmatNya. Pronomina I tunggal dalam ayat 101 mengacu pada Merneptah, penguasa Mesir saat Nabi Musa A.S hidup. Fir’aun ini merupakan anak dari Raja Ramses II, yang bergelar Ramses III. Ramses III berkuasa selama 31 tahun sebelum akhirnya ditenggelamkan di laut merah. Tuturan dalam ayat tersebut merupakan tuduhan Merneptah kepada Nabi Musa A.S. Tuduhan itu mengatakan bahwa Nabi Musa orang yang terkena sihir karena berhasil membuktikan mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah untuk Nabi Musa A.S. (*Tafsir Surat Al-Isra*, n.d.)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَمَسَّاهُ إِسْرَافِيلُ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يُمُوسَىٰ مَسْحُورًا

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir’aun berkata kepadanya, “Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir.” (Q.S al-Isra’ (17) : 101)

Nahnu pada kalimat آتَيْنَا mengacu pada orang-orang mukmin. Di dalam tafsir dikatakan bahwa dalam kondisi sujud mereka berkata seperti itu. Perkataan itu merupakan keyakinan mereka atas janji Allah yang tidak pernah akan diingkari olehNya. Janji Allah bahwa Dia akan menurunkan wahyu dan mengutus Nabi Muhammad telah terpenuhi. Mereka adalah orang-orang menyucikan dan mengagungkan Allah SAW.

Data-data teks telah menunjukkan bahwa teks al-Isra’ mengandung berbagai acuan yang terdiri dari penutur dan petutur. Penutur yang muncul adalah Allah, orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang mukmin. Allah merupakan penutur yang mendominasi dieksis persona dalam teks. Dieksis persona yang muncul berbentuk jamak terikat. Hal ini menandakan pengagungan Dzat Allah SWT sebagai Tuhan seluruh Alam. Sedangkan petutur yang muncul dalam teks meliputi tiga tokoh yakni Bani Israil, Nabi Muhammad SAW dan setiap manusia. Petutur Bani Israil memiliki prosentase tertinggi, sebanyak 55% yang muncul dalam bentuk dieksis persona kedua jamak terikat. Benarlah bahwa teks al-Isra’ merupakan teks berisi peringatan Allah SWT kepada Bani Israil.

b. Menunjukkan pembicaraan persona II

Dieksis persona II di dalam al-Qur’an surat al-Isra’ hanya terdiri dari persona II tunggal أنت (anta) dan persona II jamak أنتم (antum) dengan acuan Bani Israil, kaum musyrikin Mekah, Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia.

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَنَجَّدُوا مِن دُونِي وَكَيْدًا

Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah **kalian** mengambil (pelindung) selain Aku. (Q.S al-Isra'(17) : 2)

Dieksis persona II yang tersirat dalam kalimat *تَنَجَّدُوا* adalah *antum* (kalian) yang merujuk kepada Bani Israil sebagai mitra tutur Allah SWT. Bani Israil diperintahkan Allah untuk tidak menyekutukan Allah SWT setelah Nabi Musa mendapat wahyu dan petunjuk bagi mereka berupa kitab Taurat. Bani Israil menempati dieksis persona II terbanyak dalam Qur'an surat al-Isra'. Terdapat 22 pronomina yang merujuk kepada Bani Israil dari total 24 data pronomina dieksis II. Hal ini menunjukkan bahwa Bani Israil menjadi *main topic* dalam al-Qur'an surat al-Isra'. Allah memberi perhatian serta peringatan yang lebih atas Bani Israil sebagai bangsa yang besar. Peringatan itu berupa ancaman yang pedih apabila menyekutukan Allah dan berbuat kerusakan di muka bumi. Sedangkan kabar gembira untuk Bani Israil adalah diampuni dosanya apabila bertaubat dan Allah menjadikannya kaum yang berpengaruh dalam percaturan politik dunia.

أَوْ خَلَقْنَا بِمَا يَكْفُرُونَ فِي صُدُورِكُمْ ۖ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا ۖ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu." Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan **kamu** pertama kali." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, "Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Barang kali waktunya sudah dekat," (Q.S al-Isra'(17) : 51)

Deiksis *antum* pada kalimat *فَطَرَكُمْ* dalam ayat 51 mengacu pada kaum musyikin Mekah. Mereka menjadi mitra tutur Nabi Muhammad SAW. Tuturan itu merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menjawab sesuai dengan jawaban yang diberikan Allah kepadanya. Kelak apabila kaum musyikin berkata, "Siapa yang akan membangkitkan kami setelah kami mati", maka Nabi Muhammad SAW menjawab, "Tuhan kalian yang pertama kali menciptakan kalian". Ini menunjukkan kekuasaan Allah kepada mereka walaupun mereka ragu bahkan ingkar untuk mempercayai adanya kebangkitan setelah tulang-belulang diremukkan.

قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاءُكُمْ جَزَاءً مَّوْفُورًا

Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. (Q.S al-Isra'(17) : 63)

Dieksis persona II jamak yang tampak dalam kata *جَزَاءُكُمْ* dalam ayat 63 adalah *antum*. *Antum* mengacu pada iblis dan pengikutnya dari kalangan Bani Adam atau manusia. Ayat ini menyiratkan bahwa Allah mengizinkan Iblis untuk menggoda manusia ke jalan durhaka dan kesyirikan, namun memiliki konsekuensi masuk neraka Jahannam bagi Iblis dan para pengikutnya yang terlena oleh godaannya berbuat kemaksiatan dan kesyirikan.

لَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۖ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. (Q.S al-Isra'(17) : 31)

Kata antum yang nampak dari kata *أَوْلَادِكُمْ* dan *وَإِيَّاكُمْ* mengacu pada kaum muslim. Konteks ayat berupa larangan Allah kepada kaum muslim untuk membunuh anak-anak mereka sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa suku dari kaum Arab jahiliyah.

c. Menunjukkan Pembicaraan Persona III

Dieksis persona III di dalam surat al-Isra' merupakan dieksis yang memiliki banyak referen yang diacunya. Dieksis ini muncul dalam tiga jenis, yakni jenis persona III tunggal, persona III *mitsanna* dan persona III jamak. Persona III tunggal adalah (هُوَ), persona III *mitsanna* adalah (هُمَا) dan persona III jamak adalah (هُمْ). Terdapat total 11 referen dalam dieksis persona III yang meliputi; Allah SWT, Nabi Muhammad, Nabi Musa A.S, Nabi Nuh A.S, kerabat dan syetan untuk dieksis persona III tunggal; kedua orangtua mengacu pada dieksis persona III *mitsanna*; bani Israil, orang-orang mukmin, orang-orang kafir dan kaum musyrikin Mekah mengacu pada dieksis persona III jamak. seperti dalam contoh, referen Nabi Musa dan Nabi Nuh A.S nampak pada Q.S al-Isra' ayat 2 dan ayat 3 berikut ini.

وَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِنَاً

Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku. (Q.S al-Isra'(17) : 2)

Dieksis persona III *هُوَ* (dia laki-laki tunggal) dalam kalimat *وَجَعَلْنَاهُ* merujuk pada kata sebelumnya yakni *مُوسَى* (Musa A.S). Sedangkan dieksis persona III *هُوَ* (dia laki-laki tunggal) dalam kata *إِنَّهُ*, acuannya adalah Nabi Nuh A.S yang mengacu pada kata sebelumnya *نُوحٌ*

دُرِّيَّةً مِّن مَّحَلَّنَا مَعَ نُوحٍ ۖ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Wahai keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur(Q.S al-Isra'(17) : 3)

d. Menunjukkan Acuan Mitra Tuter Tertentu

Menurut Ahmad al-Hasyimi, ketakrifan musnad ilayh yang dirupakan dieksis persona pronomina mempunyai ketiga tujuan yang sudah disebutkan diatas. Namun, merujuk pada Muhamamd Madarik Yahya, selain hal itu terdapat ketentuan perihal dieksis persona pronomina yang muncul dalam Q.S al-Isra', yang mana terkadang referen tidak seperti mulanya. Dalam Q.S al-Isra' terdapat acuan mitra tutur yang tidak terdiri dari "sesuatu" yang tertentu, namun bisa mencakup setiap orang. Contohnya dapat kita lihat pada ayat 22 berikut ini.

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَّخْدُورًا

Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina. (Q.S al-Isra'(17) : 22)

Pertama, Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad supaya menjauhi kesyirikan, yakni larangan menjadikan Tuhan lain selain Allah SWT. Jika dilihat dari bentuk pronomina dari mitra tutur semata, maka dieksis persona II yang muncul adalah tunggal, mengacu kepada Nabi Muhammad SAW. Namun apabila dilihat dari konten tuturannya, acuan tuturan tersebut tidaklah Nabi Muhammad SAW saja, melainkan seluruh kaum muslim bahkan umat manusia baik yang beriman ataupun ingkar. Sehingga, acuan mitra tutur dalam kata *أَنْتَ* yang tersirat dalam kalimat *فَتَتَمَدَّ* adalah “setiap manusia”.

Kedua, pada mulanya peletakkan pronomina setelah kata atau frasa yang menjadi rujukan pronomina itu. Tetapi dalam beberapa hal, pronomina didahulukan dari kata atau frasa yang menjadi acuannya karena dilatarbelakangi beberapa faktor. Menurut Madarik Yahya, faktor tersebut adalah 1) Kemungkinan kata setelah pronomina sudah terbayang dalam hati mitra tutur, 2) Klaim bahwa acuan pronomina telah terpatri dalam hati mitra tutur. Perhatikan dalam ayat 43 berikut ini.

سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, luhur dan agung (tidak ada bandingannya). (Q.S al-Isra'(17) : 43)

Ayat ini merupakan pujian untuk Allah SWT. Allah sebagai referen tidak disebutkan dalam kalimat, karena penuturnya mengklaim acuan pronomina • (hu) yang berarti Allah SWT telah terpatri dalam benak Nabi Muhammad SAW.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terhadap objek teks al-Isra' dapat disimpulkan bahwa: Terdapat 5 bentuk dieksis persona yang muncul dalam teks, yaitu dieksis persona pertama terikat, dieksis persona pertama jamak bebas, dieksis persona pertama jamak terikat, dieksis persona kedua tunggal terikat dan dieksis kedua jamak terikat. Acuan yang sering muncul dalam dieksis persona pertama adalah Allah SWT dan Bani Israil dalam dieksis persona kedua Terdapat 3 acuan dalam dieksis persona pertama yaitu Allah SWT, orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang mukmin dan 3 acuan dalam dieksis persona kedua yaitu Bani Israil, Nabi Muhammad dan manusia. Dieksis persona II tunggal dalam Q.S al-Isra' selain berfungsi menunjukkan referen tunggal, juga berfungsi untuk menunjukkan referen jamak. Penyebutan pronomina III tunggal dalam Q.S al-Isra' seperti (*huwa*) yang didahulukan sebelum subjek yang diacunya memiliki makna terpatrianya subjek (Allah) ke dalam hati mitra tuturnya (Nabi Muhammad) sehingga penyebutan subjek di awal tidak dilakukan oleh mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim, terjemahan Depag
Aisah, S., & Chairunisa, H. (2011). Dieksis dalam Sastra Lisan Bapukung Masyarakat Banjar Kabupaten Serdang Bedagai. Universitas Negeri Medan
Al-Farisi, Z. (2011). Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia. Remaja Rosdakarya.
Al-Ghalayayni, M. B. M. S. (1993). Jami' ad-Durus al-Arabiyyah. Maktabah Isyriyyah.
Al-Hasyimi, A. (1960). Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan. al-Hidayah.
Khader, A. I. (1999). al-Wujudiyah. Society.
Madarik Yahya, M. (2014). Makna dalam Dieksis Tinjauan Semantik-Pragmatik dan Ma'ani. Jurnal Pustaka, 1(ISSN 0216-1951), 26-41. <https://doi.org/10.6084/ps.v1i2.9>

- Mustika, R. R. (2011). Deiksis dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMA.
- Nugrahawan, A. R. (2014). Dieksis dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah Juz 1 (Studi Analisis Isi dari Aspek Pragmatik). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pujiati, & Paitonn, M. . (2010). Analisis Kontrasif Tatabahasa Gender Kata Ganti Dalam Bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Multysynchronic.
- Purwo, B. K. (1984). Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Sumarsono. (2010). Pragmatis; Buku Ajar. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Syihabuddin. (2005). Penerjemahan Arab-Indonesia, Teori dan Praktek. Humaniora.
- Tafsir Surat al-Isra. (n.d.). Cambridge University Press.
- Taimiyah, I. (2000). At-Tadmuriyah (Riyadh). Maktabah Abikan.
- Tumanggor, I, Pujiati, & Nasution, K. (2017). Deiksis Persona dalam Al-Quran Surat Al-Kahf. Jurnal WARAQAT, II(2).
- Yule, G. (1996). Pragmatik. In I. F. W (Ed.), Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. In Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural.